

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA

Falina Noor Amalia ¹, Nyayu Lulu Nadya ²

Universitas Tridianti Palembang

falinanoor@univ-tridianti.ac.id, nyayu_lulu_nadya@univ-tridianti.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang yang berjumlah 20 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal uraian kemampuan membaca kritis dan soal uraian kemampuan berpikir kritis. Soal untuk mengukur kemampuan membaca kritis terdiri dari pertanyaan literal, pertanyaan inferensial, pertanyaan interpretatif/integratif, dan pertanyaan evaluatif. Kemampuan berpikir kritis berisi penjelasan sederhana, keterampilan dasar, menyimpulkan, penjelasan lanjut, dan strategi/taktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kekritisannya yang tinggi dalam membaca. Sebanyak 75% masuk dalam kategori tinggi, sedangkan sisanya sebanyak 25% masuk dalam kategori sedang. Untuk hasil tes kemampuan berpikir kritis, terdapat 60% mahasiswa yang masuk dalam kategori berpikir kritis tinggi. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang didapat bahwa hasil $r_{hitung} = 0,53$ yang lebih besar dari hasil $r_{tabel} = 0,374$ dan dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hubungan antara kemampuan membaca kritis terhadap kemampuan berpikir kritis. Ditemukan pula kontribusi berpikir kritis 28% terhadap membaca kritis. Hal ini berarti terdapat 72% faktor lain yang juga memengaruhi kemampuan membaca kritis seseorang.

Kata kunci: korelasi, membaca kritis, berpikir kritis.

RELATIONSHIP ABILITY TO READ CRITICAL WITH THE ABILITY OF THINKING CRITICAL STUDENTS

ABSTRACT: This research is a descriptive correlational study that aims to describe the relationship between critical reading skills and students' critical thinking skills. The subjects of this study were all semester II students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program at the Faculty of Teacher Training and Education, Tridianti University, Palembang, totaling 20 people. The research instrument used was a matter of describing critical reading skills and a matter of describing critical thinking skills. Questions to measure critical reading skills consist of literal questions, inferential questions, interpretative / integrative questions, and evaluative questions. The ability to think critically contains simple explanations, basic skills, conclusions, further explanations, and strategies / tactics. The results showed that most students had a high level of criticism in reading. 75% is in the high category, while the remaining 25% is in the medium category. For the results of critical thinking skills test results, there are 60% of students who fall into the category of high critical thinking. The calculation is done by using the product moment correlation formula which is obtained that the result of $r_{count} = 0.53$ which is greater than the result of $r_{table} = 0.374$ and from these results it can be stated that the relationship between critical reading ability and critical thinking ability. Also found is the contribution of critical thinking 28% on critical reading. This means that there are 72% of other factors that also affect one's critical reading skills.

Keywords: read, diction, write exposition text.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa. Semua proses pembelajaran memerlukan keterampilan dalam berbahasa. Kegiatan berbahasa tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan membaca adalah yang paling dibutuhkan oleh seorang mahasiswa. Hal ini karena kebanyakan sumber informasi, fakta, dan ilmu pengetahuan berasal dari buku. Selain itu, keterampilan membaca ini diperlukan karena keterampilan membaca merupakan stimulus atau pancingan untuk keterampilan menulis (Amalia, 2017, p.43). Semakin seseorang baik dalam membaca, akan semakin baik pula tulisannya. Hal ini karena ketika membaca, kita memperoleh banyak informasi penting yang dapat digunakan ketika menulis.

Kegiatan membaca dapat merangsang kemampuan berpikir kritis. Dengan kegiatan membaca, maka akan diperoleh beberapa keuntungan, beberapa diantaranya adalah: 1) siswa akan lebih terlatih dalam hal berpikir tingkat tinggi; dan 2) minat membaca siswa akan meningkat. Minat membaca merupakan salah faktor penting karena dapat mempengaruhi hasil belajar (Muttaqin dan Sopandi, 2015, p.117).

Kegiatan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan membaca kritis dapat menjadi tolok ukur bagaimana kemampuan berpikir kritis seseorang. Begitu pula sebaliknya, kemampuan berpikir kritis seseorang tercermin dari kemampuannya melakukan pembacaan secara kritis. Hal ini karena kegiatan membaca kritis berarti menilai isi bacaan. Untuk melakukan penilaian isi

bacaan, seseorang harus terlebih dahulu mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk mengkritisi isi bacaan tersebut dengan berpikir kritis.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa kemampuan membaca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridinanti Palembang masih rendah. Kemampuan membaca tersebut terdiri dari kecepatan membaca 244 kpm dan pemahaman bacaan 62%. Hasil ini masih termasuk dalam kategori rata-rata. Akan tetapi, hasil ini didapatkan tanpa diketahui apakah mahasiswa melibatkan kemampuan berpikir kritis atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk melihat adakah hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian ini adalah adakah hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridinanti Palembang.

Hakikat Membaca

Membaca adalah keterampilan berbahasa reseptif, sama halnya dengan keterampilan menyimak. Hal ini karena kedua keterampilan berbahasa ini bersifat pasif dan hanya menerima informasi saja. Keterampilan membaca menerima informasi melalui tulisan, sedangkan keterampilan menyimak menerima informasi melalui lisan. Karena alasan ini, keterampilan membaca sering dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling mudah. Padahal keterampilan membaca adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki sebelum menguasai keterampilan berbahasa lainnya. Seseorang harus menguasai teknik-

teknik membaca dengan baik agar dapat menulis dengan baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca adalah keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai.

Kemampuan membaca setiap orang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kebiasaan membaca. Semakin sering dan terbiasa seseorang membaca, semakin baik pula kemampuan membacanya. Kemampuan membaca terdiri dari kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan (Tampubolon, 2015, p.7). seseorang dikatakan memiliki kemampuan membaca yang baik apabila ia membaca dengan cepat, namun tetap memahami isi teks. Untuk seorang siswa SMA, misalnya, harus memiliki kecepatan membaca lebih dari 250 kpm (kata per menit). Jadi apabila seorang siswa SMA memiliki kecepatan membaca hanya 150 kpm, berarti ia harus meningkatkan kemampuan membacanya hingga mencapai paling tidak 250 kpm (Amalia, 2017, p.44).

Secara berurutan, tingkatan membaca baris-baris bacaan adalah yang paling rendah. Hal ini karena *reading the lines* berarti hanya membaca makna yang tersurat saja atau disebut juga sebagai membaca literal. Tingkatan selanjutnya adalah membaca antarbaris bacaan. Pada tingkatan ini, membaca dilakukan dalam satu kesatuan makna. Pembaca menangkap makna bacaan dalam satu kesatuan pada setiap baris bacaan. Tingkatan membaca yang paling tinggi adalah membaca di balik bacaan. *Reading beyond the lines* berarti membaca dengan mengetahui dan memahami makna yang tersembunyi dalam bacaan, yaitu makna sebenarnya yang ingin disampaikan pada pembaca. Priyatni dan Nurhadi (2017, p.32) mengategorikan tingkatan paling tinggi ini sebagai membaca kritis.

Membaca Kritis

Membaca kritis sering dikaitkan dengan membaca pemahaman karena keduanya mendalami sebuah teks untuk mendapatkan makna yang tersurat dan tersirat di dalamnya. Padahal menurut Priyatni dan Nurhadi (2017, p.31), membaca kritis dan membaca pemahaman adalah dua hal yang berbeda. Membaca kritis merupakan subketerampilan membaca pemahaman. Membaca kritis tidak hanya memahami teks secara tersurat atau tersirat, tetapi juga memahami bacaan secara tersurat (*reading beyond the lines*).

Tujuan akhir membaca kritis adalah menentukan kualitas tulisan. Untuk dapat menentukan kualitas tulisan, seorang pembaca diharuskan menggunakan keterampilan berpikirnya. Marzano (dikutip Priyatni dan Nurhadi, 2017, p.40) membagi keterampilan berpikir menjadi delapan, yaitu:

1. keterampilan memfokuskan,
2. keterampilan mengumpulkan informasi,
3. keterampilan mengingat,
4. keterampilan mengorganisasi,
5. keterampilan menganalisis,
6. keterampilan menggeneralisasi,
7. keterampilan mengintegrasikan, dan
8. keterampilan mengevaluasi.

Rincian mengenai keterampilan berpikir tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel Keterampilan Berpikir

No	Jenis keterampilan	Cakupan keterampilan
1	Keterampilan memfokuskan	Keterampilan menentukan masalah Keterampilan menetapkan tujuan
2	Keterampilan mengumpulkan informasi	Keterampilan mengamati Keterampilan merumuskan

3	Keterampilan mengingat	pertanyaan Keterampilan <i>encoding</i> Keterampilan <i>recalling</i>	karena setiap proses pembelajaran memerlukan kemampuan berpikir dari pemelajarnya. Berpikir kritis sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kecakapan nalar dan memecahkan masalah yang merupakan bagian dari pembelajaran, merupakan bagian dari berpikir kritis. Sukmadinata (2004, p. 207) menyatakan bahwa selain kecakapan nalar dan memecahkan masalah, masih terdapat bagian lain dari berpikir kritis. Bagian-bagian tersebut adalah kecakapan sistematis dalam menilai, menarik kesimpulan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi, dan pencarian ilmiah. Robert Ennir (dikutip Fisher, 2009, p. 4) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya untuk dilakukan. Terdapat empat model berpikir, yaitu <i>problem solving</i> (pemecahan masalah), <i>decision making</i> (membuat keputusan), <i>critical thinking</i> (berpikir kritis), dan <i>creative thinking</i> (berpikir kreatif). Salah satu keterampilan berpikir yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang terarah pada tujuan, yaitu untuk menghubungkan kognitif dengan dunia luar, sehingga mampu membuat keputusan, pertimbangan, tindakan dan keyakinan yang sederhana (Rusmita, 2012, p. 41). Keterampilan berpikir kritis bukanlah keterampilan yang mudah. Keterampilan ini tidak bisa dikembangkan secara spontan dan tiba-tiba. Üstünlüoğlu (2004, p. 2) menyatakan bahwa guru, sebagai seorang pendidik, harus berperan sebagai pemimpin dalam memulai dan memandu kegiatan berpikir kritis. Untuk mengetahui tingkat kekritisan seseorang dalam berpikir,
4	Keterampilan mengorganisasi	Keterampilan membandingkan Keterampilan mengklasifikasi Keterampilan mengurutkan Keterampilan membuat representasi	
5	Keterampilan menganalisis	Keterampilan mengidentifikasi komponen Keterampilan mengidentifikasi pola Keterampilan mengidentifikasi ide pokok Keterampilan mengidentifikasi kesalahan	
6	Keterampilan menggeneralisasi	Keterampilan menyimpulkan Keterampilan memprediksi Keterampilan mengelaborasi	
7	Keterampilan mengintegrasikan	Keterampilan membuat <i>summary</i> Keterampilan merekonstruksi	
8	Keterampilan mengevaluasi	Keterampilan menetapkan kriteria Keterampilan memverifikasi ide	

Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Hal ini

Untuk mengetahui tingkat kekritisan seseorang dalam berpikir,

diperlukan sebuah evaluasi. Üstünlüoğlu (2004, p. 6-7) menyatakan bahwa evaluasi merupakan unsur yang penting dalam berpikir kritis. Evaluasi ini digunakan untuk: (1) menyadari arti mereka dan mengerti mengapa mereka berarti, (2) mempertimbangkan perbedaan sudut pandang, (3) mengakui perbedaan fakta dan pendapat ketika beranggapan, (4) mengetahui batasan pengetahuan mereka, dan (5) membedakan praanggapan dan fakta.

METODOLOGI

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang yang berjumlah 20 orang. Pemilihan ini didasarkan dengan adanya mata kuliah Membaca Lanjut pada semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang.

Penelitian ini adalah penelitian korelasional (deskriptif) yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yakni kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua jenis, yakni soal uraian kemampuan membaca kritis dan soal uraian kemampuan berpikir kritis. Kedua instrumen ini digunakan untuk mengukur skor dari masing-masing variabel yang telah ditentukan. Soal uraian yang disusun merupakan soal-soal yang didasarkan pada indikator yang telah disajikan sebelumnya.

Kemampuan membaca kritis diukur dengan menggunakan soal pilihan ganda dan soal uraian. Kemampuan membaca kritis dinilai berdasarkan kisi-kisi yang telah ditentukan. Kemampuan berpikir kritis diukur dengan menggunakan angket terbuka. Kemampuan berpikir kritis siswa dinilai

berdasarkan kisi-kisi yang telah ditentukan.

Data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan program SPSS pada taraf signifikansi 5%. Setelah memenuhi kedua persyaratan itu, data penelitian untuk hipotesis pertama dan kedua dianalisis dengan uji t. Hipotesis ketiga dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varians satu jalur (ANOVA) pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang. Penelitian dengan subjek penelitian yang berjumlah 20 orang ini merupakan penelitian korelasi. Hubungan yang akan dilihat adalah hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang. Hasil didapatkan dari melakukan tes kemampuan membaca dan tes berpikir kritis mahasiswa.

Setelah dilakukan penelitian mengenai membaca kritis, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kekritisannya yang tinggi dalam membaca. sebanyak 75% masuk dalam kategori tinggi, sedangkan sisanya sebanyak 25% masuk dalam kategori sedang. Tidak ditemukan mahasiswa yang masuk dalam kategori rendah.

Angka 75% yang didapatkan tersebut berjumlah 15 orang mahasiswa. Dengan data ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca kritis sebagian besar mahasiswa masuk dalam kategori tinggi. Hal ini karena hanya sejumlah 5

orang (15%) yang masuk ke dalam kategori sedang. Kategori sedang pun bukanlah kategori yang dianggap tidak baik. Kategori sedang lazim menjadi rerata tingkat membaca kritis seseorang. Akan tetapi, setiap mahasiswa dituntut untuk mampu membaca secara kritis.

Teks yang digunakan berjudul “Ikan Hiu Buta Warna”. Sesuai dengan judulnya, teks tersebut menjelaskan mengenai ikan hiu yang cenderung menyerang penyelam yang mengenakan pakaian selam dengan warna tertentu. Tema ini menimbulkan banyak pertanyaan, misalnya mengenai fakta dan pendapat apa saja yang terdapat dalam teks atau apa yang seharusnya dilakukan penyelam agar terhindar dari serangan ikan hiu. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul itulah yang akan menunjukkan tingkat kekritisannya seseorang ketika membaca.

Data kemampuan berpikir kritis diperoleh dari tes/angket terdiri dari 10 soal yang berhubungan dengan sebuah teks. Soal-soal tersebut terdiri dari pertanyaan literal, pertanyaan inferensial, pertanyaan interpretatif/integratif, dan pertanyaan evaluatif. Setiap jenis pertanyaan memiliki jumlah soal yang berbeda-beda. Pertanyaan literal berjumlah 3 soal, pertanyaan inferensial berjumlah 2 soal, pertanyaan integratif berjumlah 3 soal, dan pertanyaan evaluatif berjumlah 2 soal. Setiap soal memiliki skala penilaian yang berbeda karena terdapat soal pilihan ganda dan soal esai.

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir secara langsung pada suatu permasalahan, menganalisis, memecahkan masalahnya, menyimpulkan, kemudian mengevaluasinya. Kemampuan berpikir kritis diukur dengan menggunakan angket terbuka. Kemampuan berpikir

kritis siswa dinilai berdasarkan kisi-kisi yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian, dari total 20 mahasiswa terdapat 60% mahasiswa yang masuk dalam kategori berpikir kritis tinggi. Jumlah tersebut sama dengan 12 orang mahasiswa. Sisanya yang berjumlah 8 orang masuk ke dalam kategori sedang untuk kemampuan berpikir kritis. Untuk kategori rendah, tidak ditemukan mahasiswa yang nilai tes berpikir kritisnya berada di bawah 33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi.

Soal tes yang diberikan kepada mahasiswa telah diuji validitasnya. Tes yang diujikan adalah tingkat kesulitan tiap butir soal. Hal ini dilakukan agar soal yang diberikan bukan merupakan soal yang terlalu sulit atau terlalu mudah. Pada awalnya soal tes kemampuan berpikir kritis berjumlah 29 soal. Setelah dilakukan uji validitas, jumlah soal menjadi 15. Kelima belas soal inilah yang kemudian diteskan pada subjek penelitian.

Jika dihubungkan dengan kemampuan membaca kritis, berpikir kritis memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menjawab soal membaca kritis. Rangkuman data menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapat nilai berpikir kritis tinggi, juga mendapat nilai tinggi untuk tes membaca kritis. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca kritis memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan data dari kedua variabel tersebut, dilakukanlah pengujian hipotesis dengan analisis data untuk melihat hubungan antara membaca kritis dengan berpikir kritis. Penghitungan

dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang didapat bahwa hasil $r_{hitung} = 0,53$ yang lebih besar dari hasil $r_{tabel} = 0,374$ dan dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hubungan antara kemampuan membaca kritis terhadap kemampuan berpikir kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridiniati Palembang termasuk dalam kategori baik.

Penghitungan juga dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Dengan menghitung derajat kebebasan yang memperoleh hasil 18. Pada r_{tabel} taraf signifikansi 5%, diperoleh hasil sebesar 0,374. Sedangkan untuk taraf signifikansi 1%, hasil yang diperoleh adalah 0,478. Kriteria pengajuannya yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, atau $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hasil nilai r_{hitung} yang didapat pada penelitian ini adalah 0,53. Nilai tersebut lebih besar dari nilai r_{tabel} yang berarti hubungan antara membaca kritis dengan berpikir kritis adalah signifikan dan satu arah.

Selanjutnya penghitungan dilakukan untuk mengetahui kontribusi koefisien determinasi hubungan antara membaca kritis dengan berpikir kritis. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan satu arah antara kedua variabel penelitian. Ditemukan pula kontribusi berpikir kritis 28% terhadap membaca kritis. Hal ini berarti terdapat 72% faktor lain yang juga memengaruhi kemampuan membaca kritis seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan membaca kritis seseorang adalah kemampuan berpikir kritisnya. Semakin

tinggi tingkat berpikir kritis seseorang, semakin baik pula kemampuan membaca kritisnya. Hal ini karena kedua variabel tersebut sangat berhubungan dan berkaitan satu sama lain.

Pada penelitian yang telah dilakukan ini, kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh sebanyak 28% terhadap baik tidaknya seseorang dalam melakukan kegiatan membaca kritis. Walaupun persentase pengaruh tidak terlalu besar, namun kemampuan berpikir kritis tetaplah memiliki pengaruh yang positif. Dengan kata lain, sebanyak 72% pengaruh lainnya dapat berasal dari gangguan-gangguan lain. Karena dalam melakukan kegiatan membaca kritis diperlukan konsentrasi, tidak tertutup kemungkinan bahwa pengaruh lainnya adalah lingkungan membaca atau keadaan pribadi si pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F.N. (2013). *Pengaruh strategi herringbone dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Srijaya Negara Palembang*. (Unpublished master's thesis). Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Amalia, F.N. (2017). "Kemampuan membaca pemahaman mahasiswa." *Makalah*. Disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tanggal 25 November 2017 di Universitas Sriwijaya Palembang.
- Amalia, F.N. (2018). "Perbandingan kemampuan membaca cerita rakyat Sumatra Selatan dan cerita pendek tebitan Kompas." *Prosiding*. Disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan 21

- Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018.
- Djiwandono, S. (2008). *Tes bahasa: Pegangan bagi pengajar bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir kritis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Muttaqiin, A. dan W. Sopandi. (2015). Hubungan antara Kemampuan Membaca Kritis dalam Pembelajaran Penemuan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 2, 116—125.
- Nurgiyantoro, B. (1987). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. (2016) *Strategi meningkatkan daya baca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, E.T. dan Nurhadi. (2017). *Meembaca kritis dan literasi kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Rusmita. (2012). *Model kreatif pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi*. (Unpublished master's thesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Shaila, M. Y. dan Trudell, B. (2010). From passive learners to critical thinkers: Preparing ELF students for University Success. *English Teaching Forum*, 48(3) 2—9.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Tampubolon, D.P. (2015). *Kemampuan membaca teknik membaca efektif dan efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Üstünlüoğlu, E. (2004). Language teaching through critical thinking and self-awareness. *English Teaching Forum*, 42(3): 2—7.